

## PIUTANG

### OBJEKTIF :

1. Mahasiswa Mampu Memahami Perbedaan Piutang dan Piutang Wesel.
  2. Mahasiswa Mampu Menghitung Taksiran Piutang Tak Tertagih Menggunakan Dua Metode.
  3. Mahasiswa Mampu Menghitung Piutang Wesel.
- 

### 2.1 PIUTANG

Piutang adalah tuntutan kepada pihak lain untuk memperoleh uang, barang, dan jasa tertentu (aktiva) pada masa yang akan datang, sebagai akibat penyerahan barang atau jasa yang dilakukan saat ini. Piutang akan menimbulkan aliran kas masuk dimasa yang akan datang. Piutang dapat di klasifikasikan sebagai aktiva kini (*current asset*), jika pengumpulan piutang diharapkan dapat dilakukan dalam periode kurang dari satu tahun atau satu siklus operasi, tergantung yang mana yang lebih lama.

Secara umum, piutang dagang diakui pada saat barang dijual, atau jasa tertentu secara aktual diserahkan. Penilaian terhadap piutang dagang menyangkut penentuan jumlah jatuh tempo, waktu pengumpulan, dan ketidakpastian yang dihubungkan dengan pengumpulannya. Secara teoritis piutang diukur sebesar jumlah yang sama dengan nilai sekarang dari kas yang diharapkan dapat dikumpulkan atau ditagih. Penilaian seperti ini, mencerminkan realita ekonomik bahwa uang memiliki waktu, oleh karenanya perusahaan mendapat bunga untuk waktu menunggu tertagihnya piutang. Jumlah bunga merupakan selisih antara nilai jatuh tempo piutang dan nilai sekarangnya (*present value*).

## 2.2 KETIDAKPASTIAN PENGUMPULAN PIUTANG

Perusahaan melakukan penjualan kredit dimaksudkan untuk menaikkan total penjualan dan menaikkan laba perusahaan, tetapi dengan penjualan kredit perusahaan menghadapi risiko ketidakpastian terkumpulnya piutang. Kemungkinan tidak semua piutang dagang yang terjadi dapat direalisasikan, sehingga perlu ditentukan taksiran jumlah yang mungkin tidak tertagih selama periode tertentu.

Tujuan menentukan taksiran piutang tak tertagih adalah :

- a. Dapat diperhitungkan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan, sehingga diperoleh laba periodik yang teliti atau mendekati teliti
- b. Menunjukkan nilai piutang dagang yang dapat direalisasikan.

Untuk itu, ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk menentukan besarnya taksiran piutang tidak tertagih, yaitu :

- a. Pendekatan laba rugi,
- b. Pendekatan neraca.

## 2.3 PENDEKATAN LAPORAN LABA RUGI

Berdasarkan pendekatan ini, penentuan taksiran piutang tidak tertagih didasarkan pada saldo penjualan kredit. Pendekatan ini diawali dengan penentuan rata-rata persentase hubungan antara penjualan kredit dengan *kerugian piutang tidak tertagih yang sesungguhnya*, yaitu dengan mempertimbangkan data pada periode sebelumnya. Selanjutnya untuk menentukan taksiran kerugian piutang, persentase tersebut dikalikan dengan penjualan kredit yang terjadi dalam periode bersangkutan. Rumus untuk menentukan persentase taksiran piutang tidak tertagih, sebagai berikut :

$$\text{Taksiran Kerugian Piutang (\%)} = \frac{PT - PD}{\text{Taksiran Penjualan Kredit}} \times 100 \%$$

Keterangan :

PT = Taksiran Piutang Tak Tertagih

PD = Taksiran Piutang Dihapus dan Dibayar Kembali

Pendekatan ini dikatakan sebagai pendekatan rugi-laba, sebab pendekatan ini lebih menekankan pada penentuan taksiran kerugian piutang dari pada terhadap jumlah taksiran piutang tidak tertagih. Pendekatan ini menekankan juga pada prinsip penandingan, sebab taksiran kerugian piutang ditentukan dengan dasar hubungan langsung dengan pendapatan penjualan.

Penentuan jumlah taksiran piutang dagang yang tidak tertagih dengan metode umur piutang dilakukan dengan menganalisis umur atau jangka waktu beredarnya piutang untuk setiap debitur. Langkah selanjutnya adalah menjumlahkan piutang menurut umur atau jangka waktu beredarnya. Total penjumlahan tersebut dikalikan dengan persentase tertentu yang telah ditetapkan untuk masing-masing umur piutang, kemudian hasilnya dijumlahkan. Hasil penjumlahan ini merupakan total taksiran piutang yang tidak dapat ditagih untuk periode yang bersangkutan. Sebagai ilustrasi, berikut informasi yang digunakan untuk menentukan taksiran piutang tidak tertagih.

Penjualan kredit selama tahun 2018	Rp 250.000
Piutang dagang, 31 Desember 2018	90.000
Saldo awal taksiran piutang tidak tertagih 2018 (kredit)	900
Taksiran piutang tidak tertagih 31 Desember 2017	4.000
Piutang yang dihapus dan diterima kembali tahun 2018	1.500

Berdasarkan informasi tersebut, persentase kerugian piutang untuk tahun 2018 ditentukan sebagai berikut :

$$\frac{Rp\ 4.000 - Rp\ 1.500}{Rp\ 250.000} \times 100\ \% = 1\ \%$$

Jumlah taksiran kerugian piutang untuk tahun 2018 adalah Rp 2.500, yaitu  $1\% \times Rp\ 250.000$ . pencatatan taksiran piutang tidak tertagih pada tanggal 31 Desember 2018, dilakukan sebagai berikut :

<i>Kerugian piutang</i>	<i>Rp 2.500</i>
<i>Taksiran piutang tidak tertagih</i>	<i>Rp 2.500</i>
<i>(Rp 250.000 x 0,01 = Rp 2.500)</i>	

Pendekatan ini tidak mempertimbangkan saldo awal taksiran piutang tidak tertagih. Alasannya pendekatan ini difokuskan pada penentuan jumlah kerugian piutang, bukan pada taksiran piutang tidak tertagih. Dengan demikian, jumlah kerugian piutang adalah sebesar Rp 2.500; dan taksiran piutang tidak tertagih menjadi sebesar Rp 3.400, yaitu Rp 2.500 + Rp 900.

Kadangkala pendekatan rugi-laba menggunakan total penjualan sebagai dasar penentuan taksiran kerugian piutang, namun dasar ini tidak sesuai dengan logika timbulnya piutang. Dasar ini wajar digunakan, jika perusahaan melaksanakan penjualan kredit dan tunai secara stabil dari waktu ke waktu.

## **2.4 PENDEKATAN NERACA**

Tujuan utama pendekatan ini, adalah menentukan jumlah piutang dagang sebesar nilai yang dapat direalisasikan untuk dilaporkan dalam neraca. Untuk mencapai tujuan ini, pendekatan neraca memfokuskan pada penentuan jumlah taksiran piutang tidak tertagih yang diinginkan. Jumlah tersebut disajikan sebagai pengurang piutang dagang. Ada dua dasar yang digunakan untuk menentukan jumlah piutang yang tidak tertagih, yaitu : (a) persentase tertentu dari saldo piutang dagang, dan (b) analisis umur piutang.

### **a. Persentase Tertentu Dari Saldo Piutang Dagang**

Berdasarkan metode ini, taksiran piutang tidak tertagih ditentukan dengan mengalikan saldo akhir periode piutang dagang dengan persentase tertentu yang telah ditetapkan. Persentase tersebut ditentukan berdasarkan pengalaman jumlah piutang yang tidak tertagih pada periode lalu. Berdasarkan data ilustrasi pendekatan statemen rugi-laba di atas, jika diasumsikan taksiran persentase

piutang tidak tertagih sebesar 4%, maka besarnya taksiran piutang tidak tertagih dihitung sebagai berikut :

Taksiran piutang tak tertagih 4% x Rp 90.000	Rp 3.600
Saldo awal taksiran piutang tidak tertagih (2018)	<u>900</u>
Rekening taksiran piutang tak tertagih dikredit	Rp 2.700

Pencatatan taksiran kerugian piutang tidak tertagih tahun 2018, sebagai berikut :

<i>Kerugian piutang</i>	<i>Rp 2.700</i>
<i>Taksiran piutang tidak tertagih</i>	<i>Rp 2.700</i>
(mencatat taksiran piutang tidak tertagih)	

Kadangkala taksiran piutang tidak tertagih bersaldo debit. Hal ini disebabkan karena ada jumlah piutang aktual yang dihapus lebih besar dibandingkan dengan jumlah taksiran piutang tidak tertagih yang dicadangkan. Berdasarkan data diatas, jika rekening taksiran piutang tidak tertagih bersaldo debit sebesar Rp 900, maka jumlah taksiran piutang yang harus dikredit agar menjadi sebesar jumlah yang diinginkan Rp 3.600 adalah ( $Rp\ 3.600 + Rp\ 900 = Rp\ 4.500$ ), jurnal yang diperlukan adalah :

<i>Kerugian piutang</i>	<i>Rp 4.500</i>
<i>Taksiran piutang tidak tertagih</i>	<i>Rp 4.500</i>
(mencatat taksiran piutang tidak tertagih)	

#### **b. Analisis Umur Piutang**

Analisis umur piutang merupakan cara yang paling akurat untuk menentukan jumlah taksiran piutang tidak tertagih yang diinginkan. Berdasarkan metode ini taksiran piutang tidak tertagih ditentukan dengan cara mengklasifikasikan piutang yang beredar ke dalam kategori jangka waktu piutang tersebut tertunggak. Selanjutnya, total tiap kategori dikalikan dengan persentase ketidakterkumpulnya piutang yang telah ditetapkan untuk setiap kategori umur

piutang. Persentase tersebut ditentukan dengan mempertimbangkan pengalaman pengumpulan piutang pada periode-periode yang lalu.

#### Ilustrasi

Dalam buku besar PT. UNGGUL MAJU per 31 Desember 2018, akun piutang dagang menunjukkan saldo sebesar Rp 4.729.000 dan akun penyisihan memiliki saldo kredit sebesar 10.000. menurut catatan, saldo piutang dagang tersebut terdiri atas:

- Piutang yang belum jatuh tempo sejumlah Rp 2.000.000
- Piutang yang telah lewat jatuh tempo sejumlah Rp. 2.729.000

Daftar piutang yang telah lewat tanggal jatuh tempo, sebagai berikut :

No	Nama Debitur	Jumlah	Tanggal Jatuh Tempo
1	PT. Sinar	Rp 550.000	15 October 2018
2	PT. Cahaya	Rp 825.000	16 September 2018
3	CV. Rembulan	Rp 930.000	20 November 2018
4	CV. Sunrise	Rp 424.000	12 Desember 2018
Jumlah		Rp 2.729.000	

PT. UNGGUL MAJU menetapkan presentase kerugian piutang sebagai berikut :

Belum jatuh tempo : 1 %

Lewat jatuh tempo , 1-30 hari : 3 %

31-60 hari : 12 %

61-90 hari : 20 %

> 90 hari : 25 %

Diminta :

1. Buat daftar analisis umur piutang per 31 Desember 2018
2. Hitung jumlah taksiran kerugian piutang
3. Buat jurnal yang diperlukan

PT UNGGUL MAJU Skedul Umur Piutang (Rp)					
Nama Pelanggan	Saldo per 31 Des 2017	1-30 Hari	31-60 Hari	61-90 Hari	>90 Hari
PT. Sinar	550.000			550.000	
PT. Cahaya	825.000				825.000
CV. Rembulan	930.000		930.000		
CV. Sunrise	424.000	424.000			
	2.729.000	424.000	930.000	550.000	825.000

Umur	Jumlah	% estimasi tidak tertagih	Penyisihan
1-30 Hari	424.000	3%	12.720
31-60 Hari	930.000	12%	111.600
61-90 Hari	550.000	20%	110.000
>90 Hari	825.000	25%	206.250
Saldo penyisihan piutang tak tertagih akhir tahun			440.570

**Taksiran kerugian piutang :**

Belum jatuh tempo (Rp 2.000.000 x 1%)	: Rp 20.000	
Piutang tak tertagih akhir tahun	: <u>Rp 440.570</u>	
Saldo akun penyisihan		Rp 460.570
<b>Taksiran Kerugian Piutang</b>		<b><u>(Rp 10.000)</u></b>
		<b>Rp 450.570</b>

**Jurnal yang dibuat adalah sebagai berikut :**

<i>Beban Piutang tak Tertagih</i>	<i>Rp 450.570</i>	-
<i>Penyisihan untuk Piutang tak Tertagih</i>	-	<i>Rp 450.570</i>

Apabila, penyisihan memiliki saldo debit sebesar 10.000 sebelum penyesuaian, maka yang harus dicatat sebagai Beban Piutang tak Tertagih adalah  $Rp\ 450.570 + Rp\ 10.000 = Rp\ 460.570$ .

**Jurnal yang dibuat adalah sebagai berikut :**

<i>Beban Piutang tak Tertagih</i>	<i>Rp 460.570</i>	<i>-</i>
<i>Penyisihan untuk Piutang tak Tertagih</i>	<i>-</i>	<i>Rp 460.570</i>

Skedul umur piutang biasanya tidak disusun untuk menentukan Beban Piutang tak Tertagih, tetapi sebagai alat untuk pengendalian dalam menentukan komposisi piutang dan mengidentifikasi piutang yang diragukan.

## **2.5 PENGHAPUSAN PIUTANG TAK TERTAGIH**

Dalam statement keuangan, piutang dagang harus dilaporkan sebesar nilai yang dapat direalisasikan. Ketidakmampuan debitur untuk melunasi hutangnya dapat terjadi karena keuangan perusahaan tidak mencukupi atau perusahaan debitur menjadi bangkrut, sehingga tidak mampu melunasi hutangnya. Karena piutang menyangkut risiko yang mungkin timbul pada masa akan datang, dan prinsip konservatif yang dianut akuntansi, maka kemungkinan risiko tidak tertagihnya piutang pada masa yang akan datang perlu diantisipasi saat terjadinya piutang, dengan cara menyajikan kemungkinan risiko tersebut sejumlah taksiran tertentu.

Ada dua metode penghapusan piutang yang tidak tertagih, yaitu : (a) metode penghapusan langsung (*Direct Write-off Method*), dan (b) metode cadangan (*Allowance for Uncollectible Method*).

### **a. Metode Penghapusan Langsung**

Metode ini merupakan metode yang sangat sederhana, dan lebih didasarkan pada suatu kenyataan dari pada suatu taksiran. Pencatatan terhadap piutang tidak tertagih dilakukan pada saat piutang tersebut diketahui secara pasti tidak tertagih. Masalah yang timbul adalah tidak tercapainya konsep penandingan (*matching concept*), yaitu kerugian piutang yang terjadi pada suatu periode



--	--

METODE CADANGAN	METODE PENGHAPUSAN LANGSUNG
<p><b><u>Pencatatan Taksiran Kerugian Piutang</u></b></p> <p>Des 31    Kerugian Piutang      XXX                          CKP                                  XXX</p>	<p>Dalam metode ini tidak dilakukan taksiran atas kerugian piutang</p>
<p><b><u>Pencatatan Penghapusan Langsung</u></b></p> <p>CKP                                  XXX Piutang Dagang                         XXX</p>	<p><b><u>Pencatatan Penghapusan Langsung</u></b></p> <p>Kerugian Piutang                         XXX Piutang Dagang                                  XXX</p>
<p><b><u>Penerimaan kembali Piutang yang sudah dihapus</u></b></p> <p>Piutang Dagang      XXX                          CKP                                  XXX <i>(Untuk mencatat kembali piutang yang sudah dihapus)</i></p>	<p><b><u>Penerimaan kembali Piutang yang sudah dihapus</u></b></p> <p>Piutang Dagang                         XXX Kerugian Piutang                                  XXX <i>(Untuk mencatat kembali piutang yang sudah dihapus)</i></p>

Kas	XXX	Kas	XXX
Piutang Dagang	XXX	Piutang Dagang	XXX
(Untuk Mencatat Penerimaan Kas)		(Untuk Mencatat Penerimaan Kas)	

**Ilustrasi :**

Pada September 2018, PT. Gobalindo melakukan penjualan kredit kepada PT. Mahakam sebesar Rp 2.000.000. Namun, sampai pada akhir tahun 2018 masih tersisa piutang sebesar Rp. 200.000 yang belum dapat ditagih. Manajemen perusahaan menaksir sebesar Rp 100.000 tidak dapat ditagih.

Pada September 2018 Rp 50.000 dinyatakan oleh bagian penagihan bahwa piutang dihapus dari pembukuan karena tidak dapat dilunasi oleh PT. Mahakam. Ternyata pada Bulan Nobember, PT. Mahakam bisa melunasi utangnya yang belum terbayar.

Diminta:

Buat jurnal penyesuaian dan jurnal harian untuk mencatat transaksi diatas dengan menggunakan metode cadangan dan metode penghapusan langsung.

<b>METODE CADANGAN</b>	<b>METODE PENGHAPUSAN LANGSUNG</b>
<b><u>Pencatatan Taksiran Kerugian Piutang</u></b>  Kerugian Piutang Rp 100.000 CKP Rp 100.000	<b>Dalam metode ini tidak dilakukan taksiran atas kerugian piutang</b>
<b><u>Pencatatan Penghapusan Langsung</u></b>  CKP Rp 50.000 Piutang Dagang Rp 50.000	<b><u>Pencatatan Penghapusan Langsung</u></b>  Kerugian Piutang Rp 50.000 Piutang Dagang Rp 50.000
<b><u>Penerimaan kembali Piutang yang sudah dihapus</u></b>  Piutang Dagang Rp 50.000 CKP Rp 50.000 (Untuk mencatat kembali piutang yang sudah dihapus)	<b><u>Penerimaan kembali Piutang yang sudah dihapus</u></b>  Piutang Dagang Rp 50.000 Kerugian Piutang Rp 50.000 (Untuk mencatat kembali piutang yang sudah dihapus)

Kas	Rp 50.000	Kas	Rp 50.000
Piutang Dagang	Rp 50.000	Piutang Dagang	Rp 50.000
(Untuk Mencatat Penerimaan Kas)		(Untuk Mencatat Penerimaan Kas)	

## 2.6 PENERIMAAN KEMBALI PIUTANG YANG TELAH DIHAPUS

Piutang usaha yang sudah dipastikan tidak akan tertagih, maka saldonya harus dipindahkan dari pembukuan dengan mendebit akun Kerugian Piutang dan mengkredit akun Piutang Usaha.

### Penghapusan Piutang

<i>Kerugian Piutang</i>	xxx	-
<i>Piutang Usaha</i>	-	xxx

Apabila piutang usaha yang telah dihapus akan dilakukan pembayaran oleh Debitur, maka piutang usaha harus dimunculkan kembali, jurnalnya adalah :

<i>Piutang Usaha</i>	xxx	-
<i>Kerugian Piutang</i>	-	xxx

Dan dicatat lagi untuk penerimaan kas nya, yaitu :

<i>Kas</i>	xxx	-
<i>Piutang Usaha</i>	-	xxx

### **Ilustrasi :**

Pada Juni 2017, PT. Oryza melakukan penjualan kredit kepada PT. Zea sebesar Rp 5.000.000. dan pada bulan September 2017 piutang sebesar Rp 500.000 dinyatakan oleh bagian penagihan bahwa piutang dihapus dari pembukuan karena tidak dapat dilunasi oleh PT. Zea. Ternyata pada bulan November, PT. Mahakam bisa melunasi utangnya yang belum terbayar. Buatlah jurnal untuk transaksi diatas !

- Pencatatan penghapusan piutang

September	Kerugian Piutang	Rp500.000	-
2017	Piutang Usaha	-	Rp500.000

- Penerimaan kembali piutang yang telah dihapus

November	Piutang Usaha	Rp500.000	-
2017	Kerugian Piutang	-	Rp500.000
(Mencatat kembali piutang yang telah dihapus)			

November	Kas	Rp500.000	-
2017	Piutang Usaha	-	Rp500.000
(Mencatat penerimaan kas dari pembayaran piutang)			

## 2.7 PIUTANG WESEL

Piutang Wesel adalah janji tertulis yang dibuat pelanggan untuk membayar kepada perusahaan sejumlah tertentu dan bunga pada tingkat yang disepakati. Sedangkan, pengertian wesel sendiri adalah bentuk janji tertulis yang berkaitan dengan uang dari satu pihak yang diberikan ke pihak lainnya. Dalam janji tertulis itu akan tercatat tanggal pembayaran sejumlah uang yang harus ditepati. Wesel ada dua yakni wesel bayar dan wesel tagih.

Wesel bayar adalah janji tertulis yang dibuat oleh perusahaan untuk membayar kepada kreditor sejumlah tertentu dan bunga pada tingkat yang telah disepakati. Wesel tagih gagal bayar adalah wesel tagih yang gagal dibayar oleh pembuatnya pada tanggal jatuh tempo. Diskonto adalah bunga yang dikurangi dari nilai jatuh tempo wesel tagih.

Bagi orang yang belum mengenal wesel tentu akan semakin bingung untuk membedakan dua wesel tadi. Tentunya ada ciri atau karakteristik tersendiri dari dua jenis wesel tersebut agar bisa dibedakan dengan mudah.

### a. Wesel Bayar

Wesel bayar di sini merupakan bentuk dari surat utang yang dibuat atau diterbitkan oleh sebuah perusahaan atau entitas dengan tujuan agar wesel ini bisa digunakan untuk membayar sebuah utang usaha yang sudah atau telah jatuh tempo.

Sederhananya utang wesel ini dibuat oleh perusahaan yang memiliki utang pada pihak lain. Dari sini wesel jenis bayar pun disebut juga dengan utang wesel. Di sini perjanjian yang sudah tertulis dengan tujuan untuk digunakan pada saat membayar utang kepada kreditur dengan jumlah tertentu berikut bunganya dimana sesuai dengan kesepakatan yang sudah dicapai dua pihak tersebut. Beberapa karakteristik yang menjadi ciri khas dari utang wesel itu sendiri, yaitu

1. Dibuat Dari Sudut Pandang Peminjam

Dari penjelasan yang sudah ada dapat diartikan bahwa wesel ini dibuat berdasarkan dari sudut pandang peminjam atau pihak yang harus melakukan pembayaran. Di sini wesel akan menjadi salah satu tanda atau bukti yang resmi untuk pemberi pinjaman dalam menagih utang yang sudah diberikan pada pihak peminjam.

2. Bertambah di Sisi Kredit

Dalam sebuah jurnal wesel jenis bayar akan bertambah di sisi kredit. Tapi perlu dicatat wesel ini juga bisa saja masuk pada sisi debit. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada saat wesel diterbitkan. Wesel ini bisa dimasukkan pada sisi kredit saat penerbitan namun akan masuk sisi debit saat terjadi pelunasan.

3. Wesel Bayar Termasuk Pasiva

Utang wesel ini merupakan jenis kewajiban dari penerbit wesel untuk melakukan pelunasan pada pihak lain. Prinsip ini sesuai dengan pengertian pasiva sehingga secara otomatis wesel ini merupakan pasiva. Jika perusahaan memiliki utang wesel maka hal ini merupakan salah satu hal yang harus dibayar sesuai dengan kesepakatan yang sudah dicapai dengan pihak lain.

**b. Wesel Tagih**

Berbeda dengan wesel jenis bayar, wesel tagih ini merupakan sebuah pernyataan tertulis yang isinya menyebutkan utang suatu perusahaan yang masih belum terbayar oleh pihak lain atau perusahaan lain. Biasanya wesel ini disebut juga dengan piutang wesel. Wesel tagih ini bisa memiliki bunga atau bisa juga tanpa bunga.

Ada atau tidaknya bunga ini tadi dilihat dari keputusan pihak perusahaan yang memberikan pinjaman. Umumnya bunga akan diberikan jika besar atau jumlah pinjaman yang dikeluarkan cukup besar dan bila sampai tidak terbayar akan menjadi sebuah kerugian pada perusahaan. Untuk besar atau nilai bunganya sendiri biasanya melihat dan menyesuaikan besaran suku bunga pada bank yang terikat dalam sebuah transaksi. Karakteristik wesel tagih sendiri yaitu :

**1. Dibuat dari Sudut Pandang Pemberi Pinjaman**

Berlainan dengan wesel jenis bayar, wesel tagih ini merupakan perjanjian tertulis yang diterbitkan atau dibuat dari pihak si pemberi pinjaman atau pihak yang nantinya menerima pembayaran dari peminjam. Wesel ini merupakan dasar dari bukti piutang perusahaan pada pemberi pinjaman.

**2. Wesel Tagih Bertambah di Sisi Debit**

Masih berbeda dari utang wesel, piutang wesel ini akan berada di sisi debit jika dilihat pada sebuah jurnal. Dimana maksudnya pemberi pinjaman bisa mendapat tambahan debit seperti pendapatan atau kas. Hal ini berarti piutang wesel ini merupakan salah satu aset dari sebuah perusahaan dimana bisa menambah kekayaan pada satu perusahaan.

**3. Wesel Tagih Termasuk Aktiva**

Jika utang wesel merupakan pasiva maka piutang wesel adalah aktiva. Posisi dari piutang wesel ini adalah kekayaan bagi sebuah perusahaan oleh karena itu tergolong sebagai aktiva, karena sesuatu yang nantinya akan diterima oleh satu perusahaan pemberi pinjaman.

Catatan khusus untuk wesel tagih adalah pada tanggal atau due datenya. Pemberi pinjaman bisa menentukan tanggal pembayaran dalam jangka pendek atau tidak. Bisa dalam harian atau mungkin bulanan. Ini yang sedikit membedakan juga jika dibandingkan utang wesel.

### **PENGALIHAN PIUTANG WESEL (PEN-DISKONTO-AN WESEL)**

Seperti sudah disinggung pada paragraf di atas, bahwa piutang wesel bisa dipindah-tangankan ke bank. Maksudnya adalah pengalihan piutang wesel atau pen-diskontoan wesel adalah meminjam uang ke bank dengan menggunakan piutang wesel sebagai jaminan.

Bank akan memberikan pinjaman yang besarnya dibawah jumlah piutang wesel saat jatuh tempo serta dikenakan bunga yang diperhitungkan selama jangka waktu diskonto . Pen-diskonto-an wesel ini biasanya dilakukan dengan syarat jika pembuat wesel tidak melunasi weselnya pada tanggal jatuh tempo. Maka pihak yang mendiskontokan bertanggungjawab untuk melunasi wesel tersebut.

Kewajiban melunasi wesel bagi pihak yang mendiskontokan merupakan hutang yang belum pasti (contingent liabilities) sehingga harus nampak dalam catatan. Bunga diskonto wesel dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$\text{Bunga (Diskonto)} = \text{Nilai Jatuh Tempo} \times \text{Tarif Diskonto} \times \text{Periode Diskonto}$$

Waktu antara tanggal penerbitan sampai tanggal jatuh tempo piutang wesel jangka pendek bisa dinyatakan dalam hari atau bulan. Bila dinyatakan dalam hari maka tanggal jatuh tempo wesel dinyatakan jumlah hari sesudah tanggal penerbitan. Demikian juga bila dinyatakan dengan bulan.

### **CONTOH PERHITUNGAN DAN PENCATATAN PUTANG WESEL**

Untuk memudahkan dalam perhitungan bunga dan diskonto, satu tahun diperhitungkan selama 360 hari. Bunga diskonto dihitung berdasarkan jumlah hari

sesungguhnya sejak wesel diterima/didiskontokan sampai tanggal jatuh tempo dihitung.

# Contoh 1 :

Misalnya wesel dengan nominal Rp 500.000,- jangka waktu 3 bulan, tertanggal 1 April 2018 di diskontokan pada tanggal 24 April 2018 dengan diskonto 10%.

**Periode diskonto dihitung sebagai berikut :**

24 – 30 April	=	6 hari
Mei	=	31 hari
Juni	=	30 hari
1 Juli (Tanggal Jatuh Tempo)	=	<u>1 hari</u>
<b>Periode Diskonto</b>	=	<b>68 hari</b>

**Perhitungan uang yang diterima sebagai berikut :**

Nilai jatuh tempo wesel	Rp 500.000
Diskonto : $Rp\ 500.000 \times 10\% \times 68/360$	<u>Rp 9.444</u>
<b>Uang yang diterima</b>	<b><u>Rp 490.556</u></b>

Rumus perhitungan diskonto di atas berlaku untuk wesel tidak berbunga maupun wesel berbunga. Yang berbeda hanyalah nilai jatuh tempo. Wesel tidak berbunga mempunyai nilai jatuh tempo sebesar nilai nominal, sedangkan wesel berbunga nilai jatuh temponya sebesar nominal ditambah bunga.

#Contoh 2 :

**Piutang wesel tidak berbunga**

Jumlah uang yang diterima pada tanggal 24 April 2018 adalah :

Nilai jatuh tempo wesel	Rp 500.000
Diskonto : $Rp\ 500.000 \times 10\% \times 68/360$	<u>Rp 9.444</u>
<b>Uang yang diterima</b>	<b><u>Rp 490.556</u></b>

Pendiskonto-an wesel di atas oleh pihak yang mendiskonto-kan wesel akan dicatat dengan jurnal akuntansi sebagai berikut :



<i>Kas</i>	<i>Rp 490.556</i>	
<i>Biaya Bunga</i>	<i>9.444</i>	
<i>Piutang Wesel</i>		<i>Rp 500.000</i>

#Contoh 3 :

**Piutang Wesel berbunga**

Misalnya wesel di atas berbunga sebesar 12% setahun dan didiskontokan dengan diskonto sebesar 10% setahun. Jumlah uang yang diterima pada tanggal 24 April 2018 adalah :

Nilai Nominal Wesel	Rp 500.000
Bunga $12\% \times 3/12 \times \text{Rp } 500.000$	<u>15.000</u>
Nilai jatuh tempo wesel	Rp 515.000
Diskonto : $\text{Rp } 515.000 \times 10\% \times 68/360$	<u>Rp 9.728</u>
<b>Uang yang diterima</b>	<b><u>Rp 505.272</u></b>

Pendiskontoan wesel berbunga di atas oleh pihak yang mendiskontokan wesel akan dicatat dengan jurnal sebagai berikut :

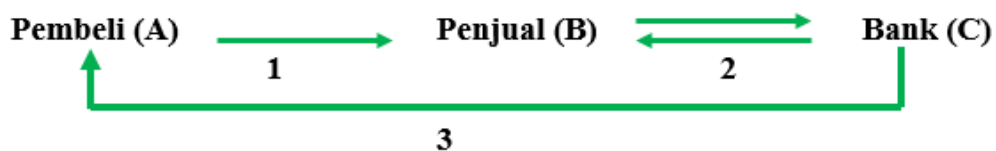
<i>Kas</i>	<i>Rp 505.272</i>	
<i>Piutang Wesel</i>		<i>Rp 500.000</i>
<i>Pendapatan Bunga</i>		<i>Rp 5.272</i>

## **2.8 PROSES DISKONTO PIUTANG WESEL DAN PELAPORAN DALAM NERACA**

Rekening piutang wesel dikredit pada waktu pendiskontoan apabila pihak yang mendiskontokan tidak bertanggung jawab atas pelunasan wesel tersebut. Tetapi apabila pihak yang mendiskontokan wesel bertanggung jawab jika wesel tersebut tidak dilunasi oleh pembuatnya. Maka yang dikredit adalah rekening piutang wesel didiskontokan.

Rekening piutang wesel didiskontokan menunjukkan utang yang belum pasti (contingent liabilities). Pihak yang mendiskontokan piutang wesel bertanggung jawab atas pelunasan piutang wesel tersebut. Jika piutang wesel yang didiskontokan tidak dilunasi oleh pembuatnya pada saat jatuh tempo. Maka pihak yang mendiskontokan wesel harus membayar sebesar nilai nominal wesel ditambah bunga dan biaya penagihan.

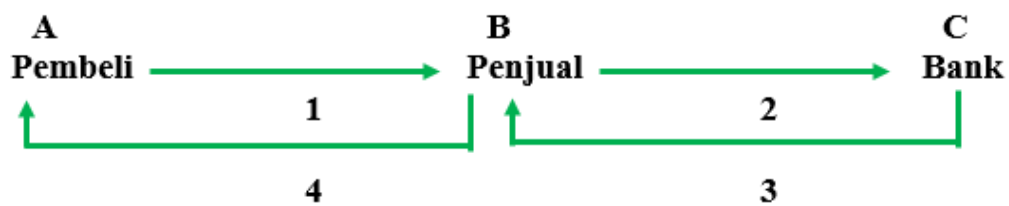
Jumlah yang dibayarkan ini dicatat sebagai piutang dari pihak yang membuat wesel. Selanjutnya rekening piutang wesel dari piutang wesel didiskontokan ditutup. Apabila pembuat wesel melunasi weselnya pada tanggal jatuh tempo maka pihak yang mendiskontokan wesel menutup rekening piutang wesel dan piutang wesel didiskontokan. Secara sederhana alur penyebab terjadinya piutang wesel dan pen-diskonto-an piutang wesel bisa digambarkan sebagai berikut :



Keterangan:

1. Kesepakatan menerbitkan piutang wesel dibuat antara
  - Pembeli (A)
  - Penjual (B)
  - Pembeli menyerahkan piutang wesel pada penjual
2. Untuk memenuhi kebutuhan dana, penjual (B) mendiskontokan piutang wesel ke bank (C).
3. Pada saat piutang wesel jatuh tempo, bank (C) melakukan penagihan kepada pembuat wesel yaitu pembeli (A).

Bila pembuat wesel (pembeli) tidak melunasi weselnya pada tanggal jatuh tempo maka bank akan menagih pada pihak yang mendiskontokan wesel (penjual). Penjual akan menagih sebesar yang dibayarkannya ke bank pada pembeli. Penyebab terjadinya piutang wesel dan gagal bayar secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

1. Terjadi kesepakatan penerbitan piutang wesel antara:
  - pembeli (A)
  - penjual (B)
  - Pembeli (A) menyerahkan wesel pada penjual (B)
2. Untuk memenuhi kebutuhan dana, penjual (B) mendiskontokan piutang wesel ke bank (C)
3. Ketika piutang wesel jatuh tempo:
  - Bank (C) melakukan penagihan kepada pembuat wesel yaitu pembeli (A).
  - Pihak pembeli (A) tidak membayar, maka
  - Bank (C) melakukan penagihan kepada penjual (B)
4. Pihak Penjual (B) melakukan penagihan ke pihak pembeli (A) sebesar uang yang dibayarkannya ke bank.

### CONTOH TRANSAKSI DISKONTO PIUTANG WESEL

Pak Andi pada tanggal 01 April 2020 memberikan wesel sebesar Rp. 200.000 kepada Delta Com. Jangka waktu wesel 2 bulan dan tidak berbunga.

Tujuan penerbitan wesel bayar ini adalah untuk memperpanjang hutangnya pada Delta Com.

Pada tanggal 26 April 2020 Delta Com mendiskontokan wesel tersebut ke Bank ABC dan dipotong diskonto 10% setahun. Pada saat jatuh tempo yaitu tanggal 1 Juni 2020 wesel dilunasi Pak Andi.

Diminta

Buatlah jurnal pencatatan piutang wesel oleh masing-masing pihak diatas !

Jawab :

**Periode diskonto dihitung sebagai berikut :**

26 – 30 April	=	4 hari
Mei	=	31 hari
1 Juni (Tanggal Jatuh Tempo)	=	<u>1 hari</u>
<b>Periode Diskonto</b>	=	<b><u>36 hari</u></b>

**Perhitungan uang yang diterima sebagai berikut :**

Nilai jatuh tempo wesel	Rp 200.000
Diskonto : $Rp\ 200.000 \times 10\% \times 36/360$	<u>Rp 2.000</u>
<b>Uang yang diterima</b>	<b><u>Rp 198.000</u></b>

**1 April 2020**

Penyerahan wesel dari Pak Andi kepada Delta Com nominal Rp 200.000, jangka waktu 2 bulan dan tidak berbunga.

**Jurnal Pembukuan Pak Andi :**

<i>Hutang</i>	<i>Rp 200.000</i>	
<i>Hutang Wesel</i>		<i>Rp 200.000</i>

**Jurnal Pembukuan Delta Com :**

<i>Piutang Wesel</i>	<i>Rp 200.000</i>
<i>Piutang</i>	<i>Rp 200.000</i>

26 April 2020

Delta Com mendiskontokan wesel kepada Bank ABC, dengan beban diskonto 10% per tahun.

**Jurnal Pembukuan Delta Com :**

<i>Piutang Wesel</i>	<i>Rp 198.000</i>	-
<i>Biaya Bunga</i>	<i>Rp 2.000</i>	-
<i>    Piutang Wesel di Diskontokan</i>	-	<i>Rp 200.000</i>

**Jurnal Pembukuan Bank ABC :**

<i>Piutang Wesel</i>	<i>Rp 200.000</i>	-
<i>    Kas</i>	-	<i>Rp 198.000</i>
<i>    Pendapatan Bunga</i>	-	<i>Rp 2.000</i>

01 Juni 2020

Pak Andi melunasi weselnya kepada Bank ABC.

**Jurnal Pembukuan Pak Andi :**

<i>Hutang</i>	<i>Rp 200.000</i>	
<i>    Kas</i>		<i>Rp 200.000</i>

**Jurnal Pembukuan Delta Com :**

<i>Piutang Wesel di Diskontokan</i>	<i>Rp 200.000</i>	
<i>    Piutang Wesel</i>		<i>Rp 200.000</i>

**Jurnal Pembukuan Bank ABC :**

<i>Kas</i>	<i>Rp 200.000</i>	
<i>    Piutang Wesel</i>		<i>Rp 200.000</i>

## PELAPORAN PIUTANG WESEL DALAM NERACA

Perhatikan Laporan Keuangan Neraca berikut ini :

Delta Com			
Laporan Posisi Keuangan			
Per Desember 2018			
AKTIVA			
		<u>Catatan</u>	<u>Lampiran</u>
AKTIVA LANCAR			
Kas	Rp	-	
Bank	Rp	-	
Piutang	Rp	-	
Piutang Wesel	Rp	-	
Piutang Dagang	Rp	-	
Piutang Lain-lain	Rp	-	
Total Piutang	Rp	-	
Penyisihan Piutang Ragu-ragu	Rp	-	
Piutang Bersih	Rp	-	

Perlu kita ketahui, bahwa untuk melaporkan piutang dalam neraca atau laporan posisi keuangan adalah sebesar jumlah yang akan direalisasikan yaitu jumlah yang diharapkan akan dapat ditagih. Demikian juga dengan piutang wesel, yang diperkirakan akan dapat ditagih dan menjadi kas dalam satu periode disajikan pada Neraca di bagian aktiva lancar. Urutan penyajian aktiva biasanya didasarkan pada tingkat likuiditasnya.

Urutan likuiditas ini mencerminkan seberapa cepat setiap jenis aktiva lancar bisa dikonversi menjadi kas. Piutang wesel disajikan pada laporan keuangan (neraca) bersama dengan piutang-piutang lain dan diurutkan sesuai dengan tingkat likuiditasnya.

Perhatikan susunan NERACA di atas piutang wesel disajikan pada urutan pertama dari piutang dengan asumsi piutang wesel tersebut yang paling likuid dibandingkan dengan jenis piutang lain di urutan bawahnya.

Referensi :

Baridwan, Zaki. 2004. *Intermediate Accounting*. Edisi Kedelapan. BPFE-Yogyakarta.

Giri , E. F. 1993. *Akuntansi Keuangan Menengah 1 Seri Diktat Kuliah*. Jakarta: Gunadarma.

Ikatan Akuntan Indonesia. 2008. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.

Kieso, E Donald. Weygandt, J Terry dan Warfield, D Terry. 2002. *Akuntansi Intermediate*. Edisi kesepuluh. Jilid 1. Jakarta : Erlangga.

Kieso, E Donald. Weygandt, J Terry dan Warfield, D Terry. 2007. *Akuntansi Intermediate*. Edisi keduabelas. Jilid 2. Jakarta : Erlangga.